

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut Usia adalah kelompok manusia yang berusia 60 tahun keatas.

Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi (Sunaryo, 2019).

Penduduk usia lanjut (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 jumlah penduduk lansia mencapai lebih dari 30 juta jiwa atau sekitar 11% dari total populasi. Pertambahan usia ini berkaitan erat dengan meningkatnya prevalensi penyakit, terutama penyakit tidak menular (PTM), yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di kelompok usia lanjut.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, beberapa penyakit dengan prevalensi tinggi pada lansia meliputi hipertensi (63,9%), diabetes melitus (13,5%), stroke (10,9%), dan penyakit rematik atau artritis (18,8%). Penyakit-penyakit ini, khususnya yang bersifat kronis dan degeneratif, tidak hanya berdampak pada aspek fisik lansia, tetapi juga pada kualitas hidup dan ketergantungan terhadap orang lain dalam aktivitas

sehari-hari.

Menurut World Health Organization (WHO, 2019) Angka kejadian arthritis rheumatoid mencapai 20% dari penduduk dunia yang telah terserang arthritis rheumatoid, dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun. Prevalensi kejadian arthritis rheumatoid cukup tinggi dan besar baik di negara maju maupun negara berkembang dan telah mencapai angka 355 juta jiwa, artinya satu dari enam penduduk bumi menderita penyakit arthritis rheumatoid (Fitriana, 2021).

Di Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yaitu mencapai 18,1 juta jiwa pada 2015 atau 9,6% dari jumlah penduduk (Noviyanti & Azwar, 2021). Penyakit rematik yang paling banyak ditemukan pada golongan usia lanjut yang diperkirakan jumlah penderita arthritis rheumatoid di Indonesia 360.000 orang lebih dengan perbandingan pasien wanita tiga kali lebih banyak dari pria (Fitriana dkk., 2021). Prevalensi nyeri arthritis rheumatoid 23,3% - 31,6% dari jumlah penduduk indonesia (Istianah dkk., 2020). Diperkirakan angka ini terus meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Istianah, 2020).

Meningkatnya angka harapan hidup lanjut usia, tentunya akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada lansia yang merupakan suatu manifestasi dari proses penuaan. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan akibat proses

degeneratif, salah satunya adalah nyeri sendi yang sering terjadi pada kondisi seperti rheumatoid arthritis. Rheumatoid Arthritis (RA) merupakan suatu penyakit autoimun secara simetris pada persendian tangan dan kaki yang mengalami peradangan sehingga menyebabkan terjadinya pembengkakan, nyeri dan dapat menyebabkan kerusakan pada bagian sendi.

Nyeri yang tidak teratas akan menimbulkan berbagai dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Nyeri yang terus-menerus dapat menyebabkan penurunan fungsi sendi, keterbatasan gerak, serta kerusakan sendi yang bersifat permanen. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kualitas hidup pasien, membuat aktivitas sehari-hari menjadi sulit dilakukan, dan menurunkan kemandirian. Selain itu, nyeri kronis yang tidak tertangani dengan baik dapat memicu stres emosional, kecemasan, hingga depresi (Istianah, 2020).

Proses terjadinya reaksi nyeri pada penderita AR adalah sebuah rangkaian dari adanya reaksi autoimun pada jaringan synovial yang melibatkan proses fagositosis yang menghasilkan enzim. Enzim yang dihasilkan pada proses tersebut akan memecah kolagen dan akhirnya menyebabkan edema dan proliferasi pada membrane synovial memberikan dampak pembentukan pannus. Panus inilah yang akan menghancurkan tulang dan menyebabkan terjadinya erosi pada tulang, sehingga akan menganggu pergerakan pada sendi akibat penurunan elastisitas dan kekuatan pada otot. Penurunan elastisitas dan kekuatan otot inilah yang mengakibatkan munculnya rasa nyeri akibat serabut otot yang mengalami

perubahan secara degeneratif (LeMone et al., 2019).

Secara umum, manajemen nyeri pada rheumatoid arthritis bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Manajemen nyeri rheumatoid arthritis ada dua, yaitu manajemen farmakologi (obat-obatan) dan manajemen non farmakologi. Intervensi non farmakologis menurut Ana Zakiyah (2019) meliputi masase, stimulasi kulit atau pemberian rangsangan pada kulit (mandi air hangat, kompres air dingin, kompres air hangat) dan TENS (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation), teknik relaksasi, distraksi, hipnosis, dan biofeedback.

Manajemen non farmakologi merupakan langkah sederhana dalam upaya menurunkan intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia. Kompres hangat jahe merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi intensitas nyeri pada rheumatoid arthritis dan memiliki resiko yang lebih ringan. Kompres hangat dengan jahe dapat mengurangi nyeri pada penderita arthritis rheumatoid karena jahe memiliki kandungan enzim siklo-oksiigenase. Air hangat berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, dan mengurangi kekakuan sendi. Selain itu jahe juga memiliki efek farmakologis yaitu rasa panas dan pedas, dimana dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot atau terjadinya vasodilatasi pembuluh darah, manfaat yang maksimal akan dicapai dalam waktu 20 menit sesudah aplikasi panas (Fitriana dkk., 2021).

Menurut penelitian Alvina Lutfiani (2022) di dapatkan hasil setelah tindakan kompres hangat jahe selama 7 hari di peroleh data pasien I dan II mengalami tingkat penurunan nyeri yang awalnya 6 menjadi 2, sedangkan pasien III mengalami tingkat penurunan nyeri yang awalnya 6 menjadi 3. Pelaksanaan tindakan kompres hangat jahe dilakukan 7 hari selama 20 menit. Setelah dilakukan tindakan kompres hangat jahe merah dilakukan kembali pengukuran skala nyeri pasien menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) untuk mengetahui terjadi penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan tindakan kompres hangat jahe.

Keunggulan utama kompres jahe dibanding terapi lain adalah efektivitas lebih tinggi dalam mengurangi nyeri karena gabungan efek hangat dan zat aktif jahe, serta aman, murah, dan mudah diterapkan. Adapun indikasi terapi kompres hangat jahe adalah mengalami nyeri sendi ringan-sedang akibat inflamasi RA, merasakan kekakuan sendi terutama saat pagi hari, adanya pembengkakan ringan pada sendi tanpa tanda infeksi akut, membutuhkan relaksasi otot dan peredaan ketegangan, meningkatkan sirkulasi darah lokal pada sendi yang sakit. Untuk kontraindikasinya ada luka terbuka, infeksi kulit, atau iritasi kulit di area yang akan dikompres, lansia dengan riwayat penyakit kulit tertentu (dermatitis berat, eksim akut) di area yang dikompres.

Prosedur pemberian kompres hangat air jahe diawali dengan menyiapkan bahan berupa jahe segar sekitar 100 gram lalu potong-potong jahe, kemudian direbus dalam 800-1000 ml air hingga mendidih selama 10–

15 menit. Setelah itu, air jahe didiamkan hingga mencapai suhu hangat yang aman (sekitar 40–45°C). Handuk kecil dicelupkan ke dalam rebusan air jahe, diperas secukupnya, lalu ditempelkan pada area sendi yang nyeri selama 15–20 menit. Proses ini dapat diulangi 1-2 kali sehari sesuai kebutuhan pasien. Selama tindakan, perawat harus memastikan suhu tidak terlalu panas untuk mencegah risiko luka bakar pada kulit lansia, serta mengobservasi respon pasien terhadap terapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Diah Eka Jerita Sari, 2021) mengenai kompres hangat jahe yang diberikan pada pasien Rhemathoid Arthritis menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pasien setelah diberikan kompres hangat selama 20 menit yang dikombinasikan dengan jahe sehingga penggunaan jahe direkomendasikan untuk membantu menurunkan nyeri pada penderita Rheumathoid Athritis.

Sesuai dengan fenomena di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading terdapat 19 lansia dan 6 lansia yang mengalami penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, kolesterol dan asam urat. Dari ke enam lansia yang mengalami penyakit tidak menular terdapat 1 orang yang mengalami rheumatoid athritis yaitu Ny. M dengan tanda gejala yang dirasakan seperti nyeri pada kaki, bengkak, dan kemerahan. Nyeri dirasakan bertambah berat pada pagi hari saat bangun tidur.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian yang menunjang, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai pemberian terapi kompres hangat menggunakan jahe pada penderita Rheumatoid Arhritis di

Benteng Titian Gading.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Rheumatoid Arthritis di Titian Benteng Gading?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Rheumatoid Arthritis di Titian Benteng Gading?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada Ny. M dengan masalah keperawatan nyeri akut (Rheumatoid Arthritis) di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading?
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada Ny. M dengan masalah keperawatan nyeri akut (Rheumatoid Arthritis) di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading?
3. Menyusun intervensi pada Ny. M dengan masalah keperawatan nyeri akut (Rheumatoid Arthritis) di Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading?
4. Melakukan tindakan keperawatan pada Ny. M dengan masalah keperawatan nyeri akut (Rheumatoid Arthritis) di Titian Benteng Gading?

5. Mengevaluasi seluruh proses asuhan keperawatan pada Ny.M dengan masalah keperawatan nyeri akut (Rheumatoid Arthritis) di Titian Benteng Gading?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dalam ruang lingkup keperawatan dan dijadikan sumber ilmiah sebagai acuan bagi peningkatan untuk pengetahuan dibidang ilmu keperawatan khususnya mengenai penanganan lansia yang mengalami rheumatoid arthritis dengan diagnosa nyeri akut

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya kompres hangat air jahe pada rheumatoid arthritis.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan panduan dalam mengaplikasikan terapi sentuhan sebagai bagian dari intervensi keperawatan yang efektif, aman, dan minim efek samping untuk mengurangi nyeri rheumatoid arthritis pada lansia.

3. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Memberikan masukan berbasis evidence-based practice (EBP) mengenai penerapan terapi kompres hangat air jahe sebagai

alternatif nonfarmakologis dalam penanganan rheumatoid arthritis pada lansia.